

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak bisa lepas dari pembangunan di segala bidang. Pengadaan proyek-proyek konstruksi sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan daya saing terhadap negara lain juga terus dilakukan. Hal ini karena proyek-proyek konstruksi dapat memberikan hasil 3-8% dari Produk Domestik Bruto (Oglesby, 1989). Peningkatan dalam bidang industri konstruksi ini secara tidak langsung akan membawa dampak baik bagi perekonomian negara Indonesia.

Kondisi geografis yang beragam antar pulau-pulau di Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke juga mengakibatkan adanya perbedaan ketersediaan sumber daya alam (SDA) yang unik antara satu kawasan dengan kawasan lainnya. Adanya perbedaan ketersediaan SDA secara tidak langsung berdampak pada dunia konstruksi. Jarak antar pulau yang jauh, ditambah medan yang sulit seringkali menjadi halangan pendistribusian bahan baku dari satu tempat untuk pemenuhan permintaan kebutuhan proyek konstruksi di tempat lain. Akan tetapi, di sisi lain, tantangan untuk menjawab kebutuhan bahan baku yang harus terpenuhi, ternyata tidak jarang justru menjadi pemicu kreativitas masyarakat lokal untuk “menghasilkan” bahan baku konstruksi yang inovatif.

Dengan berbasis pada kearifan lokal, masyarakat suatu daerah mampu mengkreasikan sendiri bahan baku yang dibutuhkan untuk proyek konstruksi di

daerahnya. Bukti nyatanya adalah pemanfaatan batu tela (semacam batako) sebagai bahan baku pekerjaan dinding di Papua, khususnya Jayapura. Kesulitan mendapatkan tanah liat sebagai bahan utama pembuatan bata merah ataupun pendistribusiannya yang memakan biaya serta waktu dari pulau Jawa atau Bali akhirnya mendorong masyarakat setempat untuk memproduksi sendiri bahan baku konstruksi yang efisien. Hal ini terlihat dengan jelas dimana hampir semua gedung di Jayapura menggunakan pasangan batu tela sebagai dinding bangunannya.

Setiap proyek konstruksi adalah unik, selalu berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Tetapi, sesuai prinsip ekonomis, setiap proyek konstruksi juga memiliki tujuan yang sama yaitu bagaimana mendapatkan hasil yang maksimal dengan usaha yang minimal. Hasil yang maksimal, seperti mendapat kualitas pekerjaan yang baik, biaya proyek yang sedikit, waktu yang singkat dan keamanan yang terjamin bisa didapat jika proyek dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan pembangunan di bidang konstruksi, diperlukan suatu sarana dasar perhitungan harga satuan yaitu Analisa Biaya Konstruksi disingkat ABK. ABK adalah suatu cara perhitungan harga satuan pekerjaan konstruksi, yang dijabarkan dalam perkalian indeks bahan bangunan dan upah kerja bahan bangunan dan standar pengupahan pekerja, untuk menyelesaikan per-satuan pekerjaan konstruksi. Koefisien analisa harga satuan berfungsi sebagai pedoman awal perhitungan rencana ABK; kondisi tersebut

membuat koefisien analisa harga satuan menjadi kunci menghitung dengan tepat perkiraan ABK.

Dalam SNI-DT-91-0009-2007 tentang “Tata Cara Penentuan Harga Satuan Pekerjaan Dinding”, ruang lingkup jenis pekerjaan dinding yang ditetapkan hanya meliputi pekerjaan dinding bata merah, dinding *hollow block* dan pekerjaan pemasangan roster atau bata berongga. Pekerjaan dinding batu tela masih belum masuk di dalam cakupan SNI. Sejauh ini di Jayapura, pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi harga satuan pekerjaan dinding batu tela, hanya berpedoman pada pengalaman kontraktor pelaksana semata atau menggunakan metode *lump sum*.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian di atas maka dapat diambil suatu rumusan masalah pokok yakni, berapa koefisien pekerja dan material pada harga satuan pekerjaan pasangan batu tela berdasarkan kondisi riil di lapangan?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat terfokus dan terarah pada tujuan utamanya, maka perlu adanya pembatasan permasalahan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Daerah penelitian hanya dilakukan di kota Jayapura.
2. Hitungan pekerjaan dibatasi hanya pada proyek gedung dan tidak mempertimbangkan elevasi lantai kerja.

3. Pada kenyataannya motivasi dan produktivitas pekerja adalah elemen pokok dalam perumusan penentuan nilai koefisien pekerja dan material. Untuk penelitian ini, **tidak** mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas. Faktor-faktor tersebut antara lain:
- a. Tingkat upah
 - b. Pendidikan dan keahlian
 - c. Usia, asal, jenis kelamin dan agama pekerja
 - d. Kondisi fisik lapangan
 - e. Sarana bantu
 - f. Iklim dan musim

Yang hanya menjadi pertimbangan penulis adalah keterampilan pekerja, yang diukur dari pengalaman kerjanya dalam memasaang batu tela sekurang-kurangnya 1 tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari koefisien pekerja dan material pada harga satuan pekerjaan pasangan batu tela di lapangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulisan tugas akhir ini memiliki manfaat yang besar , baik untuk penulis maupun pihak lainnya. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Dapat mengetahui besarnya koefisien pekerja dan material pada harga satuan pekerjaan pasangan batu tela,

2. Dapat menjadi referensi bagi penulis, pemilik proyek, konsultan dan kontraktor dalam perhitungan harga satuan pekerjaan,
3. Dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait di Badan Standardisasi Nasional untuk terus menyempurnakan Standart Nasional Indonesia (SNI),
4. Sebagai masukan bagi para pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat dalam perencanaan proyek konstruksi.

